

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Amanah Dapur Saat Negeri Bergolak"

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, bismillahirrahmaanirrahiim. Sebelum kita mulai, mari saya tanya satu hal yang mungkin agak nyentil. Siapa di antara kita ibu-ibu yang pekan ini sudah ikut sambat tentang harga sembako di grup WhatsApp? Hayo, ngaku — saya sendiri juga ikut sambat kok. Atau siapa yang sudah ikut menyimak video demo mahasiswa di TikTok atau YouTube sampai jam dua belas malam, padahal anak harus dibangunkan jam lima pagi besoknya? Ibu-ibu, kalau di grup WhatsApp kita lebih ramai dari pasar Senen, ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya. Pekan ini saya ingin kita pakai 60 menit ini bukan untuk membahas politik di luar, melainkan untuk membahas amanah di dalam — di dapur

kita, di rekening keluarga, di tata kelola anak. Karena yang sering kita lupakan, ibu-ibu, jihad terbesar seorang ibu Indonesia di tahun 2026 ini adalah jihad menjaga amanah di rumah sendiri sambil tidak ikut sakit hati oleh kebisingan dunia luar.

Mari kita masuk ke pembahasan kita malam ini.

Talking point pertama: amanah uang belanja adalah ibadah, bukan urusan recehan.

Ibu-ibu, dari berita pekan ini kita dapatkan kabar bahwa kasus korupsi pada program makan bergizi anak sekolah kembali bertambah tersangka. Saya tidak mau kita masuk ke detail siapa salah siapa benar di kasus itu — yang akan diurus oleh aparat penegak hukum. Tetapi saya ingin kita ambil ibrahnya buat dapur kita. Karena kalau di tingkat negara saja amanah anggaran bisa bocor, di tingkat keluarga jauh lebih rentan. Kita yang pegang uang belanja setiap hari, kita yang membagikan ke pos-pos: beras, lauk, sayur, susu anak, tabungan sekolah, sedekah, listrik, cicilan motor.

Mari kita dengar firman Allah dalam **QS. Al-Fajr: 11**:

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ

"Yang berbuat sewenang-wenang di negeri ini." (QS. Al-Fajr: 11)

Ayat ini, ibu-ibu, kalau dibaca dengan kerangka rumah tangga, juga berbicara kepada kita. *Thaghaw* bukan hanya milik orang besar; ia adalah penyakit hati yang bisa hinggap di siapa saja yang punya sedikit otoritas atas siapa saja yang lebih lemah dari dirinya. Ibu di rumah punya otoritas yang sangat besar — anak-anak menggantungkan hidup pada kita. Apakah kita pernah tergoda mengambil sebagian uang sekolah anak untuk beli skincare? Apakah pernah tergoda mengaku ke suami harga ayam Rp 50 ribu padahal Rp 35 ribu, supaya selisihnya jadi uang

jajan kita sendiri? Saya tidak menyalahkan kalau ibu-ibu pernah, karena kita semua manusia. Tetapi pekan ini, mari kita kembalikan timbangan.

Cerita pendek: ada satu sahabiyah di zaman Nabi ﷺ, namanya Hindun istri Abu Sufyan radhiyallahu 'anhuma. Dia datang ke Nabi ﷺ mengadu bahwa suaminya pelit dan tidak memberi cukup nafkah untuk dirinya dan anak-anak. Nabi ﷺ menjawab, "Ambillah secukupnya untuk dirimu dan anakmu dengan cara yang ma'ruf." Lihat kebijaksanaan Nabi ﷺ: beliau membenarkan hak ibu mengambil dari harta keluarga untuk kebutuhan riil, tetapi beliau menyebut frasa "*bil-ma'ruf*" — yaitu dengan cara yang baik dan sesuai standar wajar. Tidak boleh berlebihan, tidak boleh diam-diam, tidak boleh untuk hal-hal yang bukan kebutuhan.

Aplikasi praktis untuk dapur kita: pertama, kalau bisa, mari kita catat pemasukan dan pengeluaran setiap minggu. Sederhana saja — di buku kecil atau di catatan HP. Bukan untuk laporan ke suami, tetapi untuk laporan ke Allah. Kedua, tetapkan satu pos sedekah kecil tetap setiap bulan, walaupun hanya Rp 20 ribu — uang segini sudah bisa menutupi makan satu anak yatim sehari. Ketiga, kalau ada selisih dari budget yang tidak terpakai bulan ini, jangan langsung dipakai untuk diri sendiri — sisihkan sebagai dana darurat keluarga.

Talking point kedua: amanah doa kita untuk pemimpin, jangan diganti dengan caci-maki.

Pekan ini, dari berita yang ramai dibicarakan, gelombang demo mahasiswa membanjiri kota-kota besar. Mereka menyuarakan keprihatinan tentang ekonomi, tentang BBM, tentang program-program pemerintah. Banyak di antara kita ibu-ibu pasti punya anggota keluarga yang ikut atau setidaknya simpati. Mungkin keponakan yang kuliah, sepupu yang aktif organisasi, anak teman sebelah. Yang ingin saya tanyakan: bagaimana kita sebagai ibu-ibu menanggapi gelombang ini di rumah kita?

Mari kita dengar hadits dari **Sahih Muslim 4782** — diriwayatkan dari Salamah bin Yazid al-Ju'afi yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ الْحَصْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ

Dalam hadits ini, Salamah bertanya tentang penguasa yang menuntut kewajiban rakyat tetapi tidak memenuhi kewajiban mereka kepada rakyat — pertanyaan yang persis muncul di benak banyak rakyat hari ini. Nabi ﷺ memberi nasihat agar kita menjalankan apa yang menjadi bagian kita sambil percaya Allah Yang Maha Adil akan memperhitungkan amanah setiap pemimpin. Bukan diam mutlak — tetapi tidak juga mendompleng anarki.

Cerita pendek lagi, ibu-ibu. Pernah ada masa di awal Islam ketika Khalifah Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu berjalan malam dan menemukan seorang ibu sedang masak air panas di periuk untuk menenangkan anaknya yang lapar. Si ibu tidak punya makanan; air panas itu hanya akting supaya anak mengira ibunya sedang masak. Umar pulang malam itu, mengambil sendiri karung tepung dari Baitul Mal, memanggulnya di pundaknya — sebagai Khalifah! — dan mengantarkan ke rumah ibu itu. Ini gambaran amanah penguasa. Tetapi kita juga bisa belajar dari sisi sebaliknya: di zaman itu, rakyat tidak menyebar fitnah; mereka tidak ribut di pasar; mereka berdoa dan menjaga anak-anak mereka. Allah-lah yang menggerakkan hati Umar untuk turun langsung.

Aplikasi untuk kita ibu-ibu: pertama, kalau anak atau keponakan kita ikut demo dengan niat baik, jangan dimarahi. Tetapi ingatkan adabnya — jaga shalat lima waktu walaupun di tengah aksi, jangan ikut merusak, jangan caci-maki personal, pulang sebelum maghrib kalau bisa. Kedua, doakan pemimpin negeri kita di waktu mustajab — antara adzan dan iqamah, di sepertiga malam, di hari Jumat — supaya Allah perbaiki dan tidak menambah beban rakyat. Ketiga, jangan ikut menyebar video demo yang tidak terverifikasi di grup WhatsApp ibu-ibu — kalau di grup PKK lebih banyak forward berita politik daripada resep masak, ada yang harus kita perbaiki.

Talking point ketiga: amanah pendidikan anak — jangan andalkan negara.

Salah satu tuntutan demo mahasiswa pekan ini adalah evaluasi program pemberian makan anak sekolah. Apapun kasusnya, pelajaran terbesar untuk kita ibu-ibu adalah ini: jangan pernah sepenuhnya menggantungkan amanah pendidikan dan gizi anak kepada pihak luar — bahkan kepada negara. Negara membantu, ya. Tetapi yang akan ditanya Allah di hari kiamat adalah kita: "Bagaimana engkau menjaga anakmu?"

Mari kita renungkan: kalau bahkan program negara dengan budget triliunan rupiah bisa bocor di lapisan oknumnya, apalagi kita yang hanya berbekal gaji bulanan suami atau penjualan online kecil-kecilan — kita harus lebih ekstra dalam menjaga amanah anak. Aplikasi: pertama, jangan males masak — kalau anak masih usia SD, makan dari dapur ibu adalah jaminan paling pasti. Kedua, jangan terjebak gengsi memberi anak susu mahal kalau tidak mampu; air putih dan lauk sederhana sehat dari rumah lebih baik dari snack instan branded. Ketiga, ikuti tumbuh kembang anak — bukan sekadar fisik tetapi juga akhlak; tanyakan setiap hari "tadi di sekolah belajar apa?" bukan hanya "tadi dapat nilai berapa?".

Talking point keempat: tetangga yang baru kehilangan pekerjaan — kita jangan abai.

Kabar yang sampai ke kita pekan ini, ekonomi sedang berat. Garis kemiskinan resmi pemerintah ditetapkan di kisaran dua puluh ribu rupiah sehari untuk satu jiwa — angka yang kalau kita renungkan sangat tipis. Banyak keluarga yang berada di tepian angka ini. Suatu PHK, sakit mendadak, atau gagal panen, bisa melempar mereka ke bawah garis. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, di setiap RT pasti ada satu-dua keluarga seperti ini. Mereka tidak selalu meminta; mereka biasanya menyembunyikan kesulitannya.

Kita sebagai ibu-ibu punya intel lapangan paling tajam — kita yang tahu siapa anak yang seragam sekolahnya sudah robek seminggu lalu tidak diganti; siapa yang tetangga yang sudah dua minggu tidak masak nasi; siapa yang istri baru ditinggal suami merantau dan belum kirim uang. Aplikasi pekan ini: pertama, identifikasi satu keluarga di RT kita yang sedang berat. Kedua, jangan datang dengan amplop besar yang membuat mereka malu — datang dengan rantang berisi sayur lebih, kue lebih, atau kebutuhan dapur yang plausible. Ketiga, kalau ada masjid kita yang punya kotak qardh hasan, dorong supaya dia diaktifkan — uang kecil yang dipinjamkan tanpa bunga selama 1-3 bulan bisa menyelamatkan keluarga dari jeratan pinjol.

Sesi Q&A

Pertanyaan 1: "Ustadzah, suami saya pekan ini kalau lihat berita demo mahasiswa langsung emosi tinggi dan bilang anak-anak itu tidak tahu adab. Saya sebenarnya simpati ke mahasiswa karena keponakan saya juga ikut. Gimana ya nanggepinnya?"

Jawaban: Ibu, pertama hormati pandangan suami — itu sikap dasar kita sebagai istri. Tetapi tidak ada larangan dalam Islam untuk berbeda pendapat dalam urusan publik di rumah, asalkan disampaikan dengan adab. Coba di waktu yang tepat — bukan saat dia masih emosi — sampaikan: "Pak, saya juga prihatin kalau ada yang berlebihan. Tapi keponakan kita ikut bukan karena tidak punya adab; dia ikut karena prihatin sama ekonomi. Mungkin kita bisa doakan dia supaya jaga adab di tengah aksi?" Bingkainya jangan pertarungan kanan-kiri; bingkainya kepedulian keluarga.

Pertanyaan 2: "Ustadzah, saya jujur sering ngambil uang belanja Rp 10-20 ribu buat saya sendiri tanpa bilang suami — buat beli kopi atau jajan diam-diam. Itu apakah saya korupsi juga ya?"

Jawaban: Ibu, jawaban jujurnya — secara fikih, harta suami yang diberikan untuk belanja adalah amanah yang harus dipakai sesuai peruntukannya. Tetapi nafkah istri adalah bagian dari kewajiban suami;

ibu juga berhak punya kebutuhan pribadi. Yang tepat: bicarakan dengan suami, minta budget khusus untuk diri sendiri walaupun kecil — Rp 100 ribu per bulan kek — supaya tidak ada lagi "diam-diam". Hindun istri Abu Sufyan dulu juga datang ke Nabi ﷺ untuk membicarakan ini secara terbuka. Lebih sehat daripada cara sembunyi.

Pertanyaan 3: "Ustadzah, saya udah lama enggan ikut bayar iuran RT karena merasa duit iuran enggak jelas dipakai apa. Itu termasuk amanah saya yang lalai ya?"

Jawaban: Iya, ibu. Iuran RT itu amanah kita sebagai warga, dan sikap "tidak bayar karena curiga" tidak menyelesaikan masalah — itu malah membuat program kebersamaan RT lumpuh. Yang lebih sehat: bayar tetap, tapi tanyakan ke pengurus RT laporan penggunaannya secara santun. Kalau ibu-ibu satu RT bergerak bersama meminta transparansi, biasanya pengurus akan responsif. Kalau benar-benar bermasalah, sampaikan ke RW. Mendingkan masalah dengan "tidak ikut" sama dengan ikut membusukkan sistem.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, anak saya SMP sekarang sering nanya tentang berita korupsi yang dia lihat di TikTok. Saya gimana ya jelasinnya tanpa bikin dia sinis sama pemimpin?"

Jawaban: Bagus sekali anak ibu sudah peka. Jelaskan tiga lapis: pertama, korupsi itu nyata dan dosa besar dalam Islam — pelakunya akan dihisab Allah; kedua, tidak semua pejabat korup — banyak yang bekerja jujur tetapi tidak viral; ketiga, tugas anak sebagai Muslim adalah belajar jadi orang amanah dimulai dari hal kecil — janji jangan ingkar, barang pinjaman dikembalikan, uang jajan dilaporkan jujur. Jangan ajarkan anak menggeneralisasi, ajarkan dia menjaga dirinya sendiri.

Penutup

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنَا فِيْ بُيُوْتِنَا، وَوَقِّفْنَا فِيْ حِفْظِ اَمَانَاتِنَا، وَارْحَمْنَا وَاَوْلَادَنَا وَاَزْوَاجَنَا، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَاصْلِحْ بِلَادَنَا وَوَلَاةَ اُمُوْرِنَا، وَوَسِّعْ اَرْزَاقَ الْفُقَرَاءِ مِنْ جِيْرَانِنَا

حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ringkasan satu kalimat yang bisa kita ingat di dapur besok pagi:
amanah negara dimulai dari amanah dompet kita sendiri. Pekan ini, satu
tindakan: catat pemasukan-pengeluaran rumah selama 7 hari, jangan
tunda. Itu langkah pertama menjadi ibu yang amanah.